

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam khazanah keilmuan Islam, hadis menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang harus diikuti dan ditaati.³ Melalui hadis, ajaran dan keteladanan Nabi Muhammad saw. diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik dalam bidang ibadah, hukum, maupun sosial. Untuk menjaga keotentikannya, para ulama mengembangkan disiplin *'ulum al-hadith* dengan dua cabang utama: *'ilmu ar-riwayah* yang berfokus pada periwayatan hadis, dan *'ilmu al-edirayah (muṣṭalah al-ḥadīth)* yang mengkaji kaidah-kaidah penilaian hadis dari segi sanad, matan, dan kualitas perawi.⁴ Dari sinilah lahir disiplin *al-jarh wa al-ta'dil* (ilmu kritik dan pujian terhadap perawi) yang berfungsi menilai kredibilitas perawi guna menentukan kualitas hadis yang diriwayatkannya, apakah hadis tersebut sahih atau tidak.⁵

Di tengah maraknya diskursus otentisitas hadis di era modern, kritik terhadap perawi (*al-jarh wa al-ta'dil*) kembali menjadi sorotan penting dalam studi hadis kontemporer. Kritik ini menempati posisi sentral karena menyangkut kredibilitas sanad, yang menjadi fondasi validitas riwayat. Namun demikian, praktik kritik terhadap perawi kerap dipertanyakan objektivitasnya, terutama ketika faktor sosial, ideologis, dan politik turut memengaruhi penilaian para kritikus hadis.⁶ Perdebatan ini tidak hanya berlangsung di kalangan akademik Timur Tengah, tetapi juga berkembang di komunitas

³ Salamah Noorhidayati, *Takhrij Al Hadis Pamduan Praktis Mencari Hadis* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019).

⁴ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Minhatul Mughits* (Surabaya: Toha Putra, n.d.); Lihat juga Amir Udin, Muhammad Fitriyadi, and Yuliharti, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis Dan Kodifikasinya," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2023): 160–73.

⁵ Kurnia Munir and Ali Ngampo, "Ulumul Hadis (Aspek Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)," *Mahad Aly Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 1–21, <https://doi.org/10.63398/7267vp31>.

⁶ Umar Hadi, "Kritik Atas Kritik Jalaluddin Rakhmat Terhadap Metode Al-Jarh Wa Al-Ta'dil [2]," Hidayatullah.com, 2015, <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2015/10/30/82326/kritik-atas-kritik-jalaluddin-rakhmat-terhadap-metode-al-jarh-wa-al-tadil-2.html> (diakses pada 7 Oktober 2025).

intelektual Muslim Indonesia yang semakin terbuka terhadap pendekatan interdisipliner.⁷ Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana proses kritik sanad benar-benar mencerminkan objektivitas ilmiah yang ideal?

Dalam tradisi klasik, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dikonstruksikan sebagai sistem penilaian yang bersifat objektif dan ketat. Para ulama hadis menegaskan bahwa kredibilitas perawi diukur melalui dua parameter utama, yakni *al-'adālah* (integritas moral) dan *ḍabṭ* (ketepatan hafalan), yang diverifikasi melalui mekanisme kritik kolektif dan transmisi lintas generasi. Dalam kerangka ini, perbedaan penilaian antarulama dipahami sebagai konsekuensi dari variasi data dan akses informasi, bukan sebagai indikasi kegagalan metodologi. Dengan demikian, objektivitas diposisikan sebagai karakter inheren dari sistem kritik hadis itu sendiri.⁸

Namun, pendekatan studi hadis kontemporer terutama yang berkembang dalam tradisi akademik Barat, mengajukan pertanyaan kritis terhadap klaim tersebut. Sejumlah sarjana modern menilai bahwa praktik kritik terhadap perawi tidak sepenuhnya steril dari pengaruh konteks sosial, politik, dan teologis para kritikusny. Dalam kerangka ini, para orientalis mengkaji hadis dengan menyuguhkan argumen-argumen yang sistematis dan relatif kuat, khususnya mereka yang kerap menggugat keabsahan hadis.⁹ Keterlibatan ulama dalam konflik mazhab, relasi kekuasaan, serta preferensi ideologis dinilai berpotensi memengaruhi penilaian mereka terhadap perawi tertentu.¹⁰

⁷ Devi Elsi Susanti, Erman, and Radhiatul Hasnah, "Metodologi Kritik Hadits (Sanad Dan Matan) Dan Tantangan Modernitas," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology, and Educational Research* 2, no. 1 (2025): 876–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2579>.

⁸ Muhammad Alwi HS, "Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad Dan Matan Hadis Dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami)," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7551>.

⁹ Rizqa Ahmadi and Wildani Hefni, "Polemik Otoritas Hadis: Kontribusi Aisha y. Musa Dalam Peneguhan Hadis Sebagai Kitab Suci," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): 27–47.

¹⁰ Moh. Akib, Dewi Rohmatul Ngaeniyah, and Ila Nur Indah Sari, "Kritik Hadis Dalam Tradisi Lisan Analisis Antropologis Atas Otoritas Sanad," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2025): 325–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.940>.

Kritik ini menantang asumsi bahwa objektivitas dalam *jarḥ wa al-ta'dīl* dapat dicapai semata-mata melalui standar moral dan teknis, tanpa mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial yang melingkupi subjek penilai.

Dalam konteks perdebatan inilah pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zamī dan Jonathan A.C. Brown menjadi signifikan. Al-A'zamī, yang lahir dari tradisi keilmuan Muslim dan berhadapan langsung dengan kritik orientalis, berupaya membela otoritas epistemologis ilmu hadis dengan menelusuri data historis dan dokumenter sejak periode awal Islam. Penolakannya terhadap teori-teori seperti *projecting back* Schacht bukan semata sikap apologetik, melainkan didasarkan pada keyakinan bahwa ulama hadis telah membangun mekanisme ilmiah yang sadar akan potensi bias dan secara sistematis berusaha mengendalikannya.¹¹ Oleh karena itu, al-A'zamī memandang subjektivitas individual tidak serta-merta merusak objektivitas sistemik *jarḥ wa al-ta'dīl*.

Sebaliknya, Jonathan A.C. Brown, yang berangkat dari pendekatan sejarah-kritis dan teori pengetahuan modern, memandang bahwa klaim objektivitas absolut, baik dalam tradisi Islam maupun Barat, perlu dipertanyakan. Brown tidak menolak validitas metodologi hadis klasik, tetapi menekankan bahwa kritik perawi merupakan aktivitas manusiawi yang tidak terlepas dari konteks sosial dan psikologis.¹² Baginya, objektivitas dalam kritik hadis tidak terletak pada netralitas individu, melainkan pada mekanisme kolektif tradisi yang memungkinkan penilaian diuji, dibandingkan, dan dikoreksi secara berkelanjutan. Dengan demikian, bias tidak dipandang sebagai penyimpangan metodologis, melainkan sebagai realitas yang dikelola oleh sistem keilmuan.

¹¹ Muhammad Mustafa Al-A'zamī, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence* (Pakistan: Islamic Texts Society, 2004), <https://www.muslim-library.com/english/on-schachts-origins-of-muhammadan-jurisprudence/>.

¹² Desti Putri Nurbaiti, "Pemahaman Hadis Jonathan Brown Dalam Buku *Misquoting Muhammad*," *Repository UIN JKT* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

Meskipun keduanya sama-sama mengakui kompleksitas dalam kritik perawi, kajian yang secara khusus membandingkan pandangan mereka masih terbatas. Studi-studi terdahulu lebih banyak menguraikan pandangan al-Aʿzamī dan Brown secara terpisah, atau sekadar menjadikan keduanya sebagai penguat argumen dalam wacana metodologi hadis. Padahal, perbedaan titik berangkat epistemologis keduanya menghasilkan penekanan yang berbeda dalam memahami objektivitas dan subjektivitas dalam praktik *jarh wa al-taʿdīl*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komparatif pemikiran keduanya mengenai objektivitas dan subjektivitas dalam ilmu *jarh wa taʿdīl*.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Selain berupaya mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*), penelitian ini juga bertujuan meninjau kembali bagaimana objektivitas dan subjektivitas dikonstruksi dalam tradisi kritik hadis klasik dan dipahami kembali dalam konteks keilmuan modern. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana epistemologis ilmu hadis, khususnya dalam memahami dinamika *jarh wa taʿdīl* sebagai disiplin yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial-intelektual yang melingkupinya.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran utama Mustafa al-Aʿzami dan Jonathan A.C. Brown mengenai objektivitas dan subjektivitas kritikus hadis dalam konteks ilmu *jarh wa taʿdīl*?
2. Bagaimana kemungkinan titik temu antara pemikiran al-Aʿzami dan Jonathan Brown dalam memahami praktik kritik terhadap perawi hadis?
3. Bagaimana implikasi dari perbedaan dan persinggungan pemikiran keduanya terhadap metodologi kritik sanad dalam studi hadis kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan pemikiran utama Muhammad Mustafa al-A‘zami dan Jonathan A.C. Brown mengenai objektivitas kritik perawi hadis, sekaligus menganalisis faktor epistemologis, historis, dan sosial yang melatarbelakangi konstruksi pandangan keduanya.
2. Menemukan kemungkinan titik temu antara pendekatan objektif-sistematis ala al-A‘zami dengan pendekatan kontekstual-kritis ala Brown, khususnya dalam membaca potensi bias seorang *naqid* (kritikus perawi).
3. Menjelaskan implikasi perbedaan dan persinggungan pemikiran keduanya terhadap pengembangan metodologi kritik sanad dalam studi hadis kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan akademik modern yang menuntut keseimbangan antara kekuatan metode dan kepekaan terhadap konteks sosial-historis.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan tidak hanya berhenti pada penemuan teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu maupun praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya dalam bidang kritik sanad (*jarh wa ta‘dil*). Temuan penelitian ini dapat mengembangkan teori tentang epistemologi kritik hadis dengan menunjukkan bahwa objektivitas dalam *jarh wa ta‘dil* tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah dalam mengintegrasikan pendekatan klasik dan modern ke dalam wacana metodologi hadis kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan studi hadis dan pendidikan Islam. Hasil kajiannya dapat menjadi rujukan dalam memahami perdebatan metodologi kritik hadis antara tradisi klasik dan wacana kontemporer, sekaligus memperkaya pembelajaran tentang objektivitas dalam *'ilmu al-jarh wa al-ta'dil*. Selain itu, penelitian ini mendorong tumbuhnya kesadaran ilmiah yang seimbang antara ketelitian metodologis ulama terdahulu dan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan keilmuan modern.

E. Penegasan Istilah

Dalam sebuah penelitian, sering kali terdapat istilah yang memiliki makna beragam sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi antara peneliti dan pembaca. Agar tidak terjadi kerancuan, beberapa istilah kunci dalam penelitian ini perlu ditegaskan maknanya, baik dalam tataran konsep maupun penggunaannya secara khusus dalam konteks penelitian

1. Subjektivitas

Secara konseptual, subjektivitas merujuk pada keterlibatan faktor-faktor personal, seperti kepentingan politik, kecenderungan sosial, atau kondisi psikologis, yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menilai suatu persoalan.¹³ Secara operasional dalam penelitian ini, subjektivitas dipahami sebagai kemungkinan adanya bias atau keberpihakan yang muncul dalam proses kritik terhadap perawi hadis oleh seorang naqid (pengkritik hadis).

2. Objektivitas

Secara konseptual, objektivitas berarti sikap netral, konsisten, dan berpegang pada standar ilmiah yang berlaku.¹⁴ Secara operasional dalam penelitian ini, objektivitas dipahami sebagai upaya ulama hadis untuk menilai perawi berdasarkan kriteria *'adalah* (integritas) dan *dabt* (kekuatan

¹³ Nur Kholis, "Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 144–72, <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.152>.

¹⁴ Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," KBBI Daring, 2021, <https://kbbi.web.id/objektivitas> (diakses pada 8 Oktober 2025).

hafalan), dengan mengedepankan penilaian rasional dan metodologis yang bebas dari pengaruh subjektif, meskipun tetap menyadari bahwa setiap kritik terjadi dalam konteks sosial-historis tertentu.

3. Kritik sanad hadis

Dalam ranah teoritis, kritik sanad hadis dipahami sebagai disiplin yang memusatkan perhatian pada keabsahan jalur periwayatan, dengan cara menilai kredibilitas perawi serta kesinambungan sanad.¹⁵ Dalam penelitian ini, istilah tersebut dipakai untuk merujuk pada analisis terhadap metode *al-jarh wa al-ta'dil* sebagai instrumen utama dalam menilai otoritas perawi, baik ditinjau dari perspektif klasik maupun kontemporer.

4. *Al-jarh wa al-ta'dil*

Secara konseptual, *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan cabang ilmu hadis yang membahas penilaian terhadap perawi, dengan tujuan menentukan diterima atau ditolaknya suatu riwayat.¹⁶ Secara operasional dalam penelitian ini, *al-jarh wa al-ta'dil* dipahami sebagai sistem penilaian ilmiah yang dikembangkan oleh ulama hadis untuk menyeleksi perawi secara ketat melalui kriteria moral dan intelektual, sekaligus menjadi titik kajian dalam membandingkan pandangan objektivitas dan bias antara Muhammad Mustafa al-A'zamī dan Jonathan A. C. Brown.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kritik terhadap perawi hadis (*jarḥ wa ta'dīl*) merupakan salah satu pilar penting dalam studi ilmu hadis klasik. Sejak masa awal kodifikasi hadis, para ulama telah merumuskan kriteria ketat untuk menilai otoritas dan integritas seorang perawi.¹⁷ Tradisi ini melahirkan berbagai karya monumental seperti *al-Kamil fī Du'afā' al-Rijāl* karya Ibn 'Adī, *Tahdzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, serta *Taqrīb al-Tahdzīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī.

¹⁵ Hilgha Mustin, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah, "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi Dan Implementasinya," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 852–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.16277823> Kritik.

¹⁶ Abdul Hafidz, "Kritik Ulama Hadits (Ilmu Jarh Wa Ta'dil Sebagai Upaya Dalam Menjaga Orisinalitas Hadits)," *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 152–62.

¹⁷ Hafidz.

Seiring perkembangan zaman, kajian terhadap *jarḥ wa ta'dīl* mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual-normatif menuju pendekatan kritis dan kontekstual.¹⁸ Para sarjana modern mulai menelaah aspek psikologis, sosiologis, dan ideologis yang mungkin memengaruhi objektivitas para *nāqid* hadis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat posisi kajian tentang kritik rawi, baik dalam tradisi klasik maupun dalam perspektif sarjana kontemporer, guna memahami sejauh mana objektivitas dan bias memengaruhi proses penilaian terhadap perawi hadis.¹⁹

Beberapa penelitian mutakhir menegaskan pentingnya membaca ulang metode kritik sanad. Misalnya, penelitian Hartati, Khoirul Anam, Indal Abror, dan Ahmad 'Ubaydi Hasbillah (2025) dalam artikelnya *Beyond al-jarḥ wa al-Ta'dīl: A Critical Study of the Narrators Accused of Lying in Sunan Ibn Māja* menunjukkan bahwa tuduhan kebohongan terhadap seorang perawi tidak selalu bersifat final dan objektif, melainkan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, reputasi, dan persepsi komunitas ulama pada masanya.²⁰ Hal ini membuka ruang diskusi bahwa *jarḥ wa ta'dīl* mengandung dimensi subjektif yang harus dibaca secara kritis.

Sementara itu, Rohimah, Yeni Anggraeni, Dina Aljahra Aini, dan Muhammad Alfian Fadilah (2023) dalam artikelnya “Urgensi Ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl* di Zaman Kontemporer” menyoroti urgensi penerapan prinsip *jarḥ wa ta'dīl* di era modern, khususnya dalam menghadapi maraknya penyebaran hadis lemah dan palsu melalui media digital.²¹ Penelitian ini menekankan bahwa rendahnya literasi hadis di kalangan masyarakat dan peneliti

¹⁸ Abdul Aziz Muttaqin, “Pengaruh Ideologi Dalam Penilaian Kritikus Hadis,” *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), <http://digilib.uin-suka.ac.id/2417/1/BABI,V.pdf>.

¹⁹ Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publication, 2009), <https://archive.org/details/foundations-of-islam-jonathan-a.-c.-brown-hadith-muhammads-legacy-in-the-medieva/page/n1/mode/1up>.

²⁰ Hartati et al., “Beyond Al-Jarḥ Wa at-Ta ' Dīl : A Critical Study of the Narrators Accused of Lying in Sunan Ibn Mājah,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 26, no. 1 (2025): 241–78.

²¹ Rohimah et al., “Urgensi Ilmu Al-Jahr Wa Al-Ta'dil Di Zaman Kontemporer,” *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 262–72.

kontemporer dapat menyebabkan kekeliruan dalam menilai keaslian suatu riwayat. Dengan demikian, kajian ini menegaskan kembali relevansi *jarh wa ta'dil* sebagai instrumen ilmiah untuk memastikan keotentikan hadis, sekaligus menyerukan perlunya pembaruan pendekatan agar tetap adaptif terhadap tantangan zaman digital.

Sejalan dengan hal itu, Nurjannah Ismail (2024) dalam karyanya *The Role of Jarh wa Ta'dil in Hadith Authentication* menekankan kembali bahwa *jarh wa ta'dil* pada dasarnya tetap memiliki fungsi vital dalam menjaga autentisitas hadis, namun ia menyoroti pentingnya kejujuran dan kemampuan ilmiah seorang kritikus agar penilaiannya tidak terjebak pada bias pribadi.²² Kajian ini memperkuat pandangan bahwa objektivitas memang diidealkan, tetapi dalam praktiknya sangat bergantung pada integritas individu kritikus.

Dalam ranah pemikiran ulama hadis modern, karya-karya yang membahas *jarh wa ta'dil* atau kritik sanad tidak sedikit yang bercirikan pembelaan terhadap sistem sanad tradisional. Contohnya, Slamad Watukila (2024) dalam “Historiografi Hadis di Masa *Mutaqaddimîn* dalam Pandangan Mustafa Al-A‘zamī” menelusuri bagaimana Al-A‘zamī menolak klaim orientalis bahwa hadis awal hanya disampaikan lisan.²³ Menurut penelitian ini, Al-A‘zamī meyakini bahwa tradisi penulisan hadis telah berlangsung secara sistematis sejak periode awal Islam, dan bahwa sanad telah memainkan peran esensial dalam menjaga kesinambungan dan autentisitas periwayatan.

Dalam warna yang sama, Muhammad Fajar Adyatama (2023) dalam “Muhammad Mustafa Azami: Kontribusi Pemikiran dan Bantahannya Terhadap Kajian Hadis di Kalangan Orientalis” mendalami kritik Al-A‘zamī

²² Nurjannah Ismail, “The Role of Jarh Wa Ta'dil In Hadith Authentication,” *El Sunan Journal of Hadith and Religious Studies* 2, no. 1 (2024): 70–79, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5510>.

²³ Slamad Watukila, “Historiografi Hadis Di Masa Mutaqaddimin Dalam Pandangan Mustafa Azami,” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 221–35, <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.126>.

terhadap orientalis yang memandang sanad sebagai konstruksi belakangan.²⁴ Adyatama menegaskan bahwa Al-A‘zamī menekankan kegagalan orientalis dalam memahami metodologi kritik hadis karena kurangnya rujukan terhadap warisan ulama klasik. Adyatama menjelaskan bahwa Al-A‘zamī menegaskan kekeliruan orientalis yang menilai sanad sebagai konstruksi belakangan, karena mereka tidak memahami metode kritik sanad dan tidak merujuk langsung kepada karya-karya klasik ulama hadis. Melalui argumentasi ini, Al-A‘zamī berhasil memperlihatkan bahwa metodologi kritik hadis Islam memiliki fondasi ilmiah yang kuat jauh sebelum munculnya kritik teks modern di Barat.

Selain pemikiran Mustafa Al-A‘zami yang mewarnai kajian kritik hadis klasik, disisi lain ada kontribusi pemikiran Jonathan A.C. Brown yang telah menjadi sasaran analisis kontemporer. Nur Kholis (2021) dalam artikelnya “Kritik atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown”, menelaah ulang pandangan Brown dalam tulisannya *The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules*.²⁵ Menurut Brown, praktik kritik matan mengandung potensi subjektivitas tinggi karena penilaian terhadap keselarasan hadis dengan al-Qur’an, hadis lain, akal, maupun fakta sejarah sering bergantung pada interpretasi pribadi. Nur Kholis menilai bahwa temuan Brown ini penting, sebab menjelaskan mengapa ulama lebih menitikberatkan pada kritik sanad sebagai langkah awal validasi hadis. Ia juga menyoroti gagasan Brown tentang *subjective-authoritative theory* sebagai upaya ilmiah untuk menyeimbangkan antara subjektivitas kritikus dan otoritas tradisi keilmuan hadis.

Sementara itu, Desti Putri Nurbaiti (2024) dalam skripsinya “Pemahaman Hadis Jonathan Brown dalam Buku *Misquoting Muhammad*” di UIN Jakarta membahas pendekatan Brown terhadap pemahaman hadis melalui karyanya *Misquoting Muhammad: The Legacy and Choices of Interpreting the*

²⁴ Muhammad Fajar Adyatama and Umi. Sumbulah, “Muhammad Mustafa Azami: Kontribusi Pemikiran Dan Bantahannya Terhadap Kajian Hadis Di Kalangan Orientalis,” *Jurnal Holistic Al Hadis* 6, no. 2 (2020): 102–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.v6i2.4597>.

²⁵ Kholis, “Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown.”

Prophet's Legacy.²⁶ Penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis terhadap pemikiran Brown, tidak ditemukan metode baru dalam memahami hadis. Brown menggunakan pendekatan yang juga telah dipraktikkan oleh para ulama klasik. Namun demikian, arah pemahamannya cenderung bersifat kontekstual, yakni dengan menimbang fakta sejarah dan kondisi sosial ketika hadis tersebut muncul. Dalam menghadapi hadis-hadis yang tampak bertentangan, Brown menerapkan metode *al-jam'u wa al-taufiq*, yaitu mengkompromikan dua dalil yang berbeda, serta metode *tarjih*, yaitu memilih salah satu dalil yang lebih kuat di antara keduanya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Brown berasal dari tradisi akademik Barat, ia tetap berpegang pada prinsip metodologis yang sejalan dengan disiplin ilmu hadis klasik, sembari menawarkan perspektif baru melalui pendekatan historis dan kontekstual terhadap pemaknaan hadis.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang kritik hadis, khususnya dalam ranah *jarh wa ta'dil*, telah mengalami perluasan perspektif dari pendekatan tekstual-sistematis menuju pendekatan kritis dan kontekstual. Sejumlah penelitian *mutakhir* menunjukkan bahwa penilaian terhadap perawi dan hadis tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh sosial, psikologis, maupun epistemologis, sehingga objektivitas kritik hadis bersifat relatif dan perlu dikaji secara lebih reflektif. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan beragam kecenderungan, mulai dari pembelaan terhadap sistem sanad klasik hingga pembacaan yang lebih kritis terhadap metodologi kritik perawi. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zamī dan Jonathan A.C. Brown menempati posisi penting: al-A'zamī menegaskan keabsahan metodologi klasik dalam mempertahankan otoritas sanad, sedangkan Brown menawarkan pendekatan baru yang membuka ruang dialog antara kritik sanad dan matan, serta antara objektivitas dan subjektivitas dalam kerja kritik hadis.

²⁶ Nurbaiti, "Pemahaman Hadis Jonathan Brown Dalam Buku *Misquoting Muhammad*."

Namun demikian, penelitian terhadap kedua tokoh ini umumnya masih bersifat parsial dan belum menempatkan keduanya dalam satu bingkai analisis komparatif yang mengaitkan dimensi objektivitas, bias, dan konteks sosial dalam kritik terhadap perawi hadis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peluang untuk memberikan kontribusi baru (*novelty*) berupa analisis komparatif terhadap pemikiran Muhammad Mustafa al-A‘zamī dan Jonathan A.C. Brown tentang objektivitas dan bias dalam kritik terhadap perawi hadis. Pendekatan ini diharapkan dapat mempertemukan tradisi kritik sanad klasik dan modern, sekaligus menunjukkan bagaimana kedua perspektif tersebut dapat saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang lebih kritis, kontekstual, dan reflektif terhadap praktik *jarḥ wa ta‘dīl* dalam studi hadis kontemporer.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, dan karya akademik lainnya yang membahas pemikiran Muhammad Mustafa al-A‘zamī dan Jonathan A.C. Brown mengenai kritik hadis, khususnya dalam aspek objektivitas dan subjektivitas dalam *ilmu jarḥ wa ta‘dīl*. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk memahami makna, pola pikir, dan orientasi epistemologis para tokoh melalui penafsiran sistematis terhadap teks-teks karyanya. Dengan metode ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana masing-masing tokoh mendefinisikan objektivitas dan bias dalam kerja kritik hadis serta bagaimana posisi metodologis mereka merepresentasikan paradigma klasik dan modern dalam studi hadis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis-hermeneutik. Pendekatan filosofis diterapkan untuk menelaah dimensi epistemologis dari pemikiran kedua tokoh, khususnya dalam memahami konsep objektivitas, subjektivitas, dan otoritas ilmiah dalam kritik hadis. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menyingkap dasar-dasar pemikiran yang melandasi pandangan mereka terhadap kerja kritik sanad dan matan. Sementara itu, pendekatan historis-hermeneutik digunakan untuk memahami latar sosial-intelektual yang membentuk konstruksi pemikiran keduanya. Muhammad Mustafa al-A‘zamī merepresentasikan paradigma tradisionalis yang berakar pada warisan metodologi ulama hadis klasik, sedangkan Jonathan A.C. Brown menggambarkan corak akademik modern yang berusaha menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan kerangka kajian Barat kontemporer. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian menafsirkan pemikiran kedua tokoh secara kontekstual dan interpretatif, tanpa terjebak pada pembacaan tekstual semata.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya utama dari dua tokoh yang menjadi fokus kajian, yaitu Muhammad Mustafa al-A‘zamī dan Jonathan A.C. Brown. Karya-karya tersebut dipilih karena secara langsung membahas persoalan kritik hadis dan *jarḥ wa ta‘dīl*, baik dari perspektif tradisional maupun modern. Berikut sumber-sumber primer yang digunakan penulis sebagai landasan utama analisis dalam penelitian ini.

1) Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī, *Studies in Early Hadith Literature*

Karya ini ditulis oleh Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī dan pertama kali diterbitkan pada 1968 (dengan edisi revisi pada 1978). Buku ini membahas sejarah awal transmisi hadis, perkembangan *isnād*, serta

praktik periwayatan dan pencatatan hadis pada masa sahabat dan tabi'in. Karya ini ditulis sebagai respons akademik terhadap skeptisisme orientalis, khususnya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht terhadap autentisitas hadis. Al-A'zamī menekankan pendekatan dokumenter dan historis untuk menunjukkan bahwa tradisi hadis telah memiliki mekanisme kritik internal yang sistematis sejak periode awal. Buku ini dipilih sebagai sumber primer karena memberikan landasan metodologis al-A'zamī tentang objektivitas kritik hadis klasik dan membela otoritas tradisi *naqd al-ḥadīth* dari dalam khazanah Islam itu sendiri.

- 2) Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*

Buku ini ditulis oleh Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī dan diterbitkan pada 1996. Karya ini secara khusus merupakan bantahan sistematis terhadap teori “*projecting back*” Joseph Schacht mengenai asal-usul hadis hukum dan *isnād*. Al-A'zamī menganalisis contoh-contoh yang digunakan Schacht dan menunjukkan kelemahan metodologis dalam generalisasi kritik orientalis tersebut. Fokus utama karya ini adalah pembelaan terhadap validitas metode kritik hadis klasik, khususnya peran kritikus (*nāqid*) dalam menilai perawi dan transmisi. Buku ini dipilih sebagai sumber primer karena secara eksplisit menampilkan cara kerja kritikus hadis (*nāqid*) dalam menilai sanad, data sejarah, dan klaim bias, sehingga relevan langsung dengan pembahasan objektivitas dan validitas kritik terhadap perawi.

- 3) Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Karya ini ditulis oleh Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1977. Buku ini mengkaji metodologi ilmu hadis, khususnya terkait sejarah kodifikasi hadis, sistem periwayatan, serta prinsip-prinsip evaluasi sanad dan perawi dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Al-A'zamī menekankan bahwa ilmu hadis berkembang melalui kaidah-kaidah ilmiah yang ketat dan

sistematis, serta menolak anggapan bahwa kritik hadis bersifat tidak objektif. Buku ini dipilih sebagai sumber primer karena secara langsung merepresentasikan pandangan al-A`zamī mengenai objektivitas metodologi hadis dan peran kaidah *jarḥ wa ta`dīl* dalam membatasi unsur subjektivitas kritikus hadis, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian ini.

- 4) Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn: Nasy'atuhu wa Tārīkhuhu*. Karya ini ditulis oleh Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī dan diterbitkan pada 1982. Buku ini membahas secara sistematis metodologi kritik hadis menurut para muḥaddithin klasik, meliputi prinsip keadilan (*'adālah*), ketelitian (*ḍabt*), serta mekanisme evaluasi perawi dan riwayat. Karya ini ditulis dalam konteks penguatan tradisi keilmuan hadis dan dipilih sebagai sumber primer karena secara langsung merepresentasikan kerangka normatif dan epistemologis *nāqid* menurut ulama hadis klasik, yang menjadi pijakan utama dalam analisis objektivitas kritik hadis.
- 5) Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*

Buku ini ditulis oleh Jonathan A. C. Brown dan diterbitkan dalam edisi kedua pada 2017. Karya ini mengkaji sejarah hadis dari masa klasik hingga modern, mencakup metode kritik sanad dan matan, peran para kritikus hadis, serta perdebatan modern tentang otoritas dan autentisitas hadis. Buku ini ditulis dalam konteks studi Islam kontemporer dan dipilih sebagai sumber primer karena merepresentasikan pandangan Brown tentang praktik *naqd al-ḥadīth*, termasuk pengakuannya atas adanya ketegangan antara objektivitas metodologis dan subjektivitas manusiawi dalam kerja para kritikus hadis.

Sedangkan sumber sekunder meliputi karya pendukung seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, serta penelitian terdahulu yang mengulas pemikiran Al-A`zamī dan Brown, maupun literatur yang membahas teori

objektivitas, bias epistemologis, dan metodologi kritik hadis klasik serta kontemporer.

4. Teknik Penggalian Data

Penggalian data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Prosesnya meliputi:

- 1) Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber primer serta sekunder yang relevan.
- 2) Membaca dan menelaah isi karya secara mendalam untuk menemukan konsep-konsep kunci tentang objektivitas, subjektivitas, dan metode kritik hadis.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap ide, istilah, dan argumen utama kedua tokoh.
- 4) Mengklasifikasikan data sesuai tema besar untuk mempermudah analisis perbandingan.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi. Pertama, triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan antara karya utama, tulisan sekunder, dan hasil interpretasi para peneliti lain terhadap pemikiran kedua tokoh. Kedua, *cross-check* literatur, yaitu memverifikasi kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik digital maupun cetak, guna menghindari kekeliruan interpretasi. Ketiga, konsistensi interpretasi, yaitu memastikan bahwa hasil analisis tetap selaras dengan konteks dan maksud asli dari pemikiran Muhammad Mustafa al-A‘zamī dan Jonathan A.C. Brown.

Sumber primer mencakup karya-karya utama al-A‘zami dan Brown, seperti *Studies in Hadith Methodology and Literature* karya al-A‘zami serta *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* dan *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* karya Jonathan A.C. Brown.

Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, maupun penelitian terdahulu yang membahas kritik sanad hadis serta pemikiran kedua tokoh.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan komparatif, melalui beberapa tahapan:

- 1) Deskripsi, yakni memaparkan pemikiran Al-A'zamī dan Brown secara sistematis mengenai konsep objektivitas dan subjektivitas dalam kritik hadis.
- 2) Analisis, yaitu menelaah struktur argumentasi dan landasan epistemologis dari masing-masing tokoh untuk memahami dasar pemikiran mereka secara mendalam.
- 3) Komparasi, yaitu membandingkan kesamaan dan perbedaan dalam cara pandang keduanya terhadap konsep objektivitas, bias, dan metodologi *jarḥ wa ta'dīl*.
- 4) Sintesis, yaitu mengolah dan merangkai hasil perbandingan untuk merumuskan relevansi serta implikasi pemikiran keduanya terhadap wacana kritik hadis dalam konteks kontemporer, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis. Setiap bab memiliki fungsi tertentu yang menopang bab berikutnya, sehingga keseluruhan pembahasan membentuk satu kesatuan analisis yang utuh.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai fondasi penelitian. Diawali dengan penguraian latar belakang masalah yang berangkat dari adanya ketegangan antara idealitas objektivitas dalam kritik hadis dan realitas munculnya perbedaan penilaian serta potensi bias dalam praktik kritik perawi. Dari latar belakang tersebut dirumuskan masalah penelitian yang berfokus pada pandangan Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī dan Jonathan A. C. Brown mengenai objektivitas dan subjektivitas kritik perawi hadis, sekaligus

kemungkinan titik temu dan implikasinya bagi metodologi kritik sanad kontemporer. Bab ini juga memuat tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah kunci agar tidak terjadi kerancuan konseptual, kajian penelitian terdahulu untuk menegaskan posisi dan kebaruan penelitian, serta metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, sumber data, dan teknik analisis yang digunakan. Dengan demikian, Bab pertama ini menjadi landasan konseptual dan metodologis bagi keseluruhan pembahasan.

Bab kedua menjelaskan kerangka teori. Bab ini menyajikan landasan teori yang digunakan sebagai alat baca dalam menganalisis pemikiran kedua tokoh. Bagian ini membahas perkembangan kritik perawi dalam tradisi klasik dan kontemporer, serta wacana objektivitas dan subjektivitas dalam ilmu pengetahuan. Kerangka teori ini penting untuk memberikan pijakan konseptual sehingga analisis pada bab-bab berikutnya tidak bersifat deskriptif semata, melainkan analitis dan terarah. Bab kedua ini menjadi jembatan antara perumusan masalah dan analisis pemikiran tokoh.

Bab ketiga dengan judul Objektivitas dan Subjektivitas Kritik Hadis dalam Pandangan Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī. Judul bab ini dipilih karena fokus utama al-A`zamī terletak pada penegasan objektivitas sistem kritik hadis klasik. Pembahasan diawali dengan subbab mengenai biografi, latar belakang intelektual, dan karya-karya al-A`zamī untuk menunjukkan konteks akademik yang membentuk cara pandangnya. Subbab berikutnya menguraikan konsep al-A`zamī tentang kritik perawi, meliputi definisi objektivitas dan subjektivitas, syarat-syarat seorang naqid, serta kriteria penilaian yang dianggap objektif dan subjektif menurutnya. Pembahasan ini penting sebagai dasar teoretis untuk memahami bagaimana al-A`zamī menilai stabilitas metodologis kritik hadis. Selanjutnya, subbab terakhir menyajikan contoh-contoh naqid yang dipandang representatif dalam kerangka pemikiran al-A`zamī guna memperlihatkan penerapan konkret pandangannya.

Bab keempat dengan judul Objektivitas dan Subjektivitas Kritik Hadis dalam Pandangan Jonathan A. C. Brown. Struktur pembahasan bab ini disusun paralel dengan Bab III agar memudahkan perbandingan. Bab ini diawali

dengan pemaparan biografi, karier akademik, dan karya-karya Brown untuk menegaskan posisi dan latar intelektualnya sebagai pengkaji hadis kontemporer dari Barat. Subbab selanjutnya menguraikan konsep Brown mengenai kritik perawi, mencakup definisi objektivitas dan subjektivitas, syarat-syarat kritikus hadis, serta kriteria penilaian yang menurutnya dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan intelektual. Pemaparan ini penting untuk menunjukkan bahwa Brown tidak menafikan objektivitas, tetapi melihatnya berjalan berdampingan dengan dinamika manusiawi. Subbab terakhir menyajikan contoh-contoh naqid yang digunakan Brown dalam analisisnya sebagai data empiris untuk memperkuat argumennya.

Bab kelima dengan judul Analisis Komparatif dan Implikasi Pemikiran Muhammad Muṣṭafā al-A`ẓamī dan Jonathan A. C. Brown dalam Kritik Perawi Hadis. Dengan kerangka teori yang telah disusun pada Bab II, analisis pada Bab III dan Bab IV dilakukan secara sistematis untuk membaca pemikiran masing-masing tokoh. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar bagi pembahasan komparatif pada Bab V. Subbab pertama menguraikan persamaan keduanya, terutama dalam definisi dasar kritik perawi, pengakuan terhadap pentingnya metodologi, dan keberadaan objektivitas dalam tradisi hadis. Subbab kedua menyoroti perbedaan mendasar antara keduanya, baik dalam cara memaknai subjektivitas, syarat kritikus, maupun penilaian terhadap peran faktor non-metodologis dalam kritik hadis. Subbab terakhir membahas implikasi teoretis dan metodologis dari perbedaan tersebut bagi kajian kritik hadis kontemporer, khususnya dalam membaca ulang konsep objektivitas dan bias dalam ilmu hadis.

Bab keenam yakni penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan secara ringkas dan sistematis sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta menunjukkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Saran diarahkan pada kemungkinan pengembangan kajian kritik hadis di masa mendatang, baik secara metodologis maupun tematik.